

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kiblat berasal dari istilah Arab (قبلة) yang merujuk pada arah menuju Ka'bah, bangunan suci di tengah Masjidil Haram, Mekkah, Arab Saudi. Ka'bah juga dikenal sebagai Rumah Allah (Baitullah). Secara khusus, kiblat merupakan arah yang harus dihadapi oleh umat Muslim ketika melaksanakan shalat.¹ Menghadap kiblat merupakan hal sangat penting dalam syariat Islam. Menurut hukum syariat, menghadap kiblat berarti seluruh tubuh seseorang menghadap ke arah Ka'bah di Mekkah sebagai pusat ibadah umat Islam. Awalnya, kiblat mengarah ke Masjid Aqsa di Yerusalem, Palestina. Namun, pada tahun 624 M setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, atas petunjuk wahyu dari Allah, arah kiblat berpindah menghadap Ka'bah di Masjidil Haram, Mekkah, hingga saat ini.² Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 144 hal ini :

¹Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), hal.192.

²Mutoha Arkanuddin, *Teknik Penentuan Arah Kiblat Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta, Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Falak [LP2IF], 2010), hal. 1.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”(Q.S Al-Baqarah ; 144)³

Selain sumber dari al-Qur’an, terdapat pula beberapa Hadist yang membahas tentang kewajiban menghadap kiblat saat shalat. Salah satu hadits terkait hal ini diriwayatkan oleh Imam Muslim :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَ عِنْدَ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْقُبَيْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ (رواه المسلم)

“Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Usamah dan Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Ubaidullah menceritakan dari Sa’id bin Abi Sa’id al-Maqburiyi dari Abi Hurairah r.a berkata Rasulullah SAW. bersabda :“ Bila kamu hendak shalat maka sempurnakanlah wudhu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah” (HR. Muslim).⁴

³Departemen Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta : Unit Percetakan Al-qur’an, 2017) hal. 22.

⁴Maktabah Syamilah, *Imam Muslim, Shahih Muslim*, hadits no. 912, juz 2, hal. 11

Hadist tersebut menjelaskan terkait dan menegaskan kewajiban menghadap kiblat ketika melaksanakan shalat sebagaimana diperintahkan dalam Al-qur'an, ini menunjukkan bahwa menghadap kiblat saat shalat bukan hanya didasarkan pada ayat-ayat Al-qur'an saja tetapi juga terdapat hadist yang memperkuat kewajiban tersebut. Berdasarkan ayat Al-qur'an dan hadits, empat mazhab utama dalam Islam, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah shalat. Namun, ada pendapat dari Ali as-Syais dalam kitab Tafsir al Ayat Al-Ahkam yang menyatakan bahwa menurut mazhab Syafi'i dan Hambali, kewajiban menghadap kiblat hanya terpenuhi jika benar-benar menghadap ke arah bangunan Ka'bah ('ain al-Ka'bah) secara tepat. Artinya, kewajiban ini harus dilaksanakan dengan sangat akurat menghadap Ka'bah.⁵ Akan tetapi, jika tidak mampu melakukannya seperti saat ketakutan dalam peperangan atau shalat sunnah di atas kendaraan saat bepergian, maka diperbolehkan tidak menghadap ke arah Ka'bah secara tepat. Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 150 terkait hal ini :

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ

⁵Ahmad Izuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab – Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hal.24.

ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ



“Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk”. (QS. Al-Baqarah:150).⁶

Menurut Imam Syafi’i, menghadap kiblat atau menghadap ke arah Ka’bah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang melaksanakan shalat, baik fardhu, sunnah, shalat jenazah, maupun sujud syukur dan sujud tilawah, kecuali dalam dua kondisi dimana terdapat keringanan dari Allah SWT.⁷ Dapat disimpulkan bahwa ketika mendirikan ibadah shalat wajib maupun sunnah, cukup dengan menghadap ke arah yang diperhitungkan lurus dengan Ka’bah, terutama bagi yang berada jauh dari Mekkah dan tidak dapat melihat bangunan Ka’bah secara langsung.⁸ Oleh karena itu, arah kiblat dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah cara untuk mengetahui ke arah mana Ka’bah di Mekkah dilihat dari suatu

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta : Unit Percetakan Al-qur’an, 2017) hal. 23.

⁷Abu Abdullah Muhammad Idris al-Syafi’i, *Mukhtashar Kitab Al-Umm Fiil Fiqhi*, (Pent. Abdullah Muhammad bin Idris), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), jilid I-II, hal. 146.

⁸ Khairunnisa, Ariba, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian”, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2022, hal.2.

tempat, sehingga seluruh gerakan shalat seperti berdiri, ruku', dan sujud selalu menuju ke arah Ka'bah.⁹

Pada umumnya, umat Islam di Indonesia meyakini bahwa arah kiblat berada di sebelah barat karena Ka'bah yang menjadi kiblat terletak di Arab Saudi yang terletak di barat Indonesia. Akibatnya, mereka mengidentikkan arah kiblat dengan arah barat atau arah terbenamnya matahari. Keyakinan ini bermula ketika umat Islam Indonesia pertama kali menentukan arah kiblat di barat hanya berdasarkan perkiraan saja tanpa melakukan perhitungan dan pengukuran terlebih dahulu, dengan alasan bahwa Arab Saudi tempat Ka'bah berada terletak di sebelah barat Indonesia. Sehingga arah kiblat dianggap sama persis dengan tempat matahari terbenam atau arah barat. Namun, berdasarkan letak geografis Arab Saudi yang sebenarnya terletak di barat agak miring ke utara (barat laut) dari Indonesia. Maka seharusnya arah kiblat juga sedikit miring ke utara. Oleh karena itu, ada sebagian umat Islam yang tetap memiringkan arah kiblatnya agak ke utara walaupun shalat di masjid yang arah kiblatnya sudah benar.¹⁰

Dalam pembangunan masjid dan mushola. Keakuratan arah kiblat menjadi perhatian yang sangat penting, hal paling krusial dalam persiapan pembangunan adalah penentuan letak mihrab. Mihrab tersebut akan menjadi

⁹ Muhyiddin Khazin, "*Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik: Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan, dan Gerhana*", Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004, hal.49.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*, Jakarta, Dirpembapera Depag Ri, 1994. hal 36.

patokan bagi masyarakat sekitar untuk mengenali arah kiblat ketika shalat.¹¹ meskipun telah ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat secara akurat, namun kenyataannya praktek yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat berbeda dengan metode yang telah ditetapkan. Sampai saat ini, masyarakat masih menggunakan cara tradisional seperti menentukan arah kiblat adalah ke arah barat dengan sedikit miring ke utara, yang hanya dilakukan dengan perkiraan atau berpatokan pada masjid atau mushola yang telah ada di sekitar tanpa melakukan perhitungan terlebih dahulu.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penentuan arah kiblat dapat dilakukan dari setiap titik di permukaan bumi melalui perhitungan dan pengukuran dengan berbagai metode. Metode penentuan arah kiblat telah berkembang, mulai dari metode tradisional hingga modern. Sejalan dengan hal tersebut, alat yang digunakan untuk menentukan arah kiblat juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dimulai dengan alat sederhana seperti tongkat istiwa, hingga alat modern seperti GPS, theodolite, Google Earth, dan lain sebagainya.

Dalam ilmu pengetahuan kebumihan, teori yang menjelaskan dinamika pergerakan bumi dikenal sebagai teori tektonik lempeng.¹² Sebuah jurnal

¹¹ Sirril Wafa, dkk, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Dan Mushola Di Wilayah Ciputat”, Laporan Penelitian Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2002, hal.15.

¹²Djauhari Noor, *Geologi untuk Perencanaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.121.

yang diterbitkan oleh Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) pada tahun 2016 menyatakan bahwa “...tektonik pulau Jawa terbentuk akibat peristiwa konvergensi dimana lempeng tektonik Indo-Australia bergerak ke arah utara dengan kecepatan 7 cm/tahun dan menunjam ke bawah lempeng tektonik Eurasia yang relatif diam”.¹³ Kutipan ini menunjukkan adanya pergeseran lempeng bumi setiap tahunnya. Namun, jika ditinjau dalam jangka waktu yang panjang, pergeseran ini dapat menjadi permasalahan terkait keakuratan arah kiblat, khususnya di masjid-masjid tua yang telah dibangun puluhan bahkan ratusan tahun.

Banyak bangunan bersejarah di Kecamatan Kasemen. Salah satu dari beberapa bangunan kuno yang masih berdiri hingga saat ini antara lain adalah Masjid. Masjid merupakan sarana yang sangat penting dalam melaksanakan ibadah bagi umat Muslim, mengingat mayoritas penduduk Kecamatan Kasemen memeluk agama Islam. Berikut data masjid di Kecamatan Kasemen. (lihat Tabel 1.1)

¹³Avrilina Luthfil Hadi, Ira Mutiara Anjasmara, dan Meiriska Yusfania “*Analisa Kecepatan Pergeseran di Wilayah Jawa Tengah Bagian Selatan Menggunakan GPS-CORS Tahun 2013-2015* .”, Jurnal Teknik ITS, vol. 5, no. 2, 2016, hal.70-74.

Tabel 1.1 Data Masjid Kecamatan Kasemen

NO	KELURAHAN	JUMLAH MASJID
1	Banten	5
2	Kasemen	16
3	Kasunyatan	8
4	Margaluyu	4
5	Majid Peryayi	9
6	Sawah Luhur	10
7	Warung Jaud	6
8	Kilasah	6
9	Bendung	16
10	Terumbu	6
JUMLAH TOTAL		96

Berdasarkan data masjid kecamatan Kasemen di atas, untuk melakukan penelitian tentang arah kiblat masjid di Kecamatan Kasemen, penulis mengambil sampel sebanyak 10 masjid. Sampel tersebut diambil dengan cara memilih 2 masjid dari masing-masing 5 kelurahan yang ada di Kecamatan Kasemen. Daftar masjid-masjid yang akan diteliti arah kiblatnya oleh penulis dapat dilihat pada Tabel 1.2.

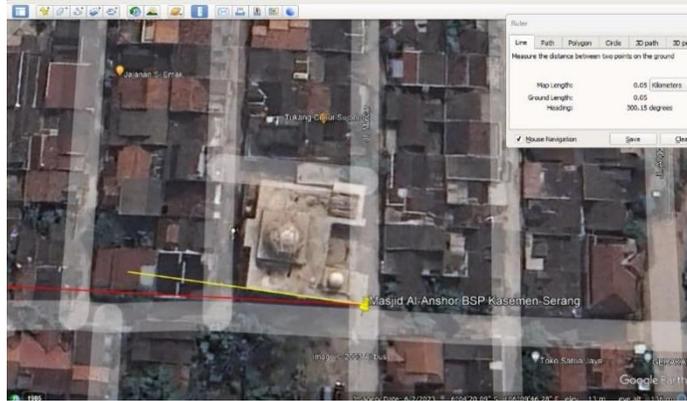
Tabel 1.2 10 Masjid di Kecamatan Kasemen

NO	MASJID	Titik Koordinat		GAMBAR
		LS	BT	
1	Masjid Al-Anshor, Komp. Bumi Sari Permai, JL. Warung Jaud. Kel.Kasemen, Kec.Kasemen.	6° 4'20.14"S	106° 9'45.82"E	Gambar 1.1, lampiran
2	Masjid Jami Baituttaqwa, Link. Sukabela, RT.02/RW.01, Kel.Kasemen, Kec. Kasemen, Banten.	6° 4'7.86"S	106° 9'21.14"E	Gambar 1.2, lampiran
3	Masjid Jami Al Ittihad, JL. Raya Banten Lama Km.5 Sukadana II Kel. Kasunyatan, Kec. Kasemen.	6° 3'48.98"S	106° 9'25.08"E	Lampiran
4	Masjid Nurushsholih, Link.Odel RT 11/04, Kel.Kasunyatan, Kec.Kasemen, Serang- Banten.	6° 3'35.30"S	106° 9'23.15"E	Lampiran
5	Masjid Jam'i	6° 2'28.72"S	106° 9'39.80"E	Lampiran

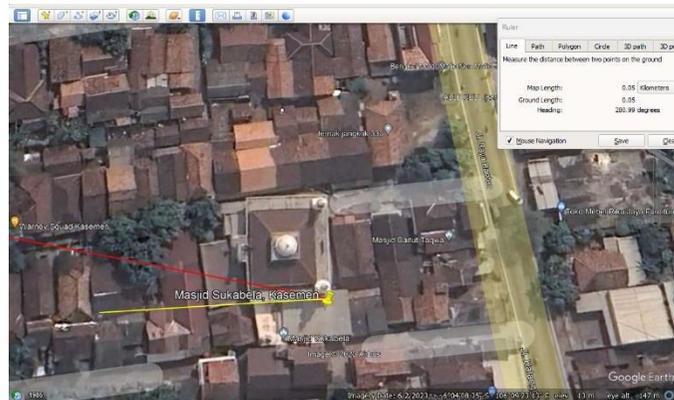
	Al'Munawwaroh, Jln. Pelabuhan Karangantu Link. Kesatrian RT.01/RW 08 Kel. Banten, Kec.kasemen.			
6	Masjid Jami Al-Ikhlash, Perum. Mina Bhakti Karangantu, Kel.Banten, Kec.Kasemen. Serang- Banten	6° 2'14.91"S	106° 9'57.54"E	Lampiran
7	Masjid Jami Al-Hikmah, Link.Margaluyu RW 05 Kel.Margaluyu Kec.Kasemen Kota Serang	6° 3'50.07"S	106° 10'12.81"E	Lampiran
8	Masjid Baitulmu'minin, Kelurahan Margaluyu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang-Banten	6° 3'48.85"S	106° 9'40.50"E	Lampiran
9	Masjid Jami At Taubah, Jl.Raya Sawah Luhur Link. Warung Jaud, Kelurahan Warung Jaud, Kecamatan	6° 5'1.02"S	106° 11'11.65"E	Lampiran

	Kasemen, Kota Serang- Banten			
10	Masjid Baiturrahim, KP. Kubangmas RT 25 RW 05 Kel. Warung Jaud, Kec. Kasemen, Kota Serang.	6° 4'50.18"S	106°11'11.69"E	Lampiran

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis menggunakan aplikasi Google earth, ditemukan fakta bahwa terdapat kemelencengan atau penyimpangan pada arah kiblat Masjid Al-Anshor dan Masjid Jami' Baituttaqwa Kasemen. Meski demikian, masyarakat di sekitar kedua masjid tersebut mempercayai dan meyakini bahwa arah kiblat yang digunakan di masjid tersebut sudah sesuai karena masjid tersebut telah berdiri sejak puluhan tahun lalu. Oleh karena itu, penduduk setempat menjadikan kedua masjid ini sebagai patokan dalam menentukan arah kiblat saat akan membangun masjid baru di sekitar wilayah tersebut.



Gambar 1.1 Masjid Al-Anshor Komp. Bumi Sari Permai, Kasemen-Serang



Gambar 1.2 Masjid Baituttaqwa Kp. Sukabala, Kasemen-Serang

Penulis melakukan penelitian untuk melihat kemelencengan arah kiblat. Pertama, membuat garis dengan meletakkan pin ke sudut masjid yang kemudian ditarik sampai tepat di tengah-tengah Masjid al-Haram Mekkah, garis berwarna merah. Kedua, membuat garis selisih arah kiblat, garis berwarna kuning. Masjid Al-Anshor ($6^{\circ} 4'20.14''S$, $106^{\circ} 9'45.82''E$) dan Masjid al-Haram Mekkah ($21^{\circ}25'20.95''N$, $39^{\circ}49'34.31''E$). Sedangkan

Masjid Baituttqwa ($6^{\circ} 47.86''\text{S}$, $106^{\circ} 9'21.14''\text{E}$) dan Masjid al-Haram Mekkah ($21^{\circ}25'20.95''\text{N}$, $39^{\circ}49'34.31''\text{E}$).

Mengingat pentingnya keakuratan arah kiblat, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait akurasi arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Kasemen. Masjid-masjid di wilayah ini dijadikan patokan oleh penduduk setempat dalam menentukan arah kiblat, namun faktanya terjadi banyak kemelencengan arah kiblat pada masjid-masjid di sekitarnya. Hal ini diperparah dengan belum pernah dilakukan kalibrasi arah kiblat pada masjid-masjid tersebut. Melihat fakta-fakta ini, sangat penting untuk melakukan kalibrasi arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Kasemen. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian bertema arah kiblat dengan judul: **Analisis Kalibrasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Dengan Menggunakan Metode *Rashdul Kiblat* Harian (Studi Kasus di Kecamatan Kasemen Kota Serang)**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang ingin dipecahkan adalah:

1. Bagaimanakah cara penentuan arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Kasemen?
2. Bagaimana akurasi arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Kasemen jika ditentukan menggunakan metode *Rashdul Kiblat* Harian?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara penentuan arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Kasemen.
2. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid-masjid di kecamatan Kasemen dengan menggunakan metode *Rashdul Kiblat* Harian.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan untuk penelitian berikutnya. Dengan menggunakan kerangka dasar ini, penelitian berikutnya dapat memperluas aspek-aspek yang dikaji dan memahami penentuan arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Kasemen lebih dalam.

Secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan yang berbeda-beda:

1. Bagi Penulis: penelitian ini dapat digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana hukum dalam bidang ilmu Falak dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam lingkungan masyarakat.
2. Bagi Masyarakat: penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya ilmu Falak dan menjadi sumbangan pemikiran untuk menentukan sikap masyarakat dalam ketetapan arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Kasemen.

3. Bagi Lembaga: penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang konstruktif dan sebagai dokumen yang dapat dijadikan kerangka acuan dalam penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang dijadikan referensi terkait topik yang dibahas :

1. Rifqi Lutfi dalam skripsinya yang berjudul “Studi Arah Kiblat Masjid-Masjid Kuno (Analisis terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi di Kabupaten Semarang)”, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2012, melakukan penelitian tentang akurasi arah kiblat pada Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi di Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode *Rashdul Kiblat* dan Azimuth Kiblat, mengungkapkan bahwa terdapat kemelencengan signifikan dalam arah kiblat kedua masjid tersebut. **Hasil penelitian** menunjukkan adanya kemelencengan yang cukup signifikan. Untuk Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono arah kiblatnya kurang ke selatan sebesar $40^{\circ} 37' 20.53''$. Sedangkan masjid Karomah Hasan Munadi Arah kiblat masjid kurang ke Utara

sebesar $17^{\circ} 44' 40.82''$ dari titik Berat menggunakan metode azimuth kiblat dan *rashdul kiblat*.

2. Syadila Amrilah dalam skripsinya berjudul “Penentuan *Rashdul Kiblat* Ketika Matahari Berada Di Kaki Ka’bah Untuk Wilayah Indonesia Bagian Timur (Studi Pengukuran Arah Kiblat dengan Bayangan Matahari di Biak-Papua)”, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2021. Penelitian ini bersifat kualitatif karena dilakukan secara langsung di lapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *rashdul kiblat* global untuk menentukan arah kiblat saat matahari berada di kaki Ka’bah dapat dilakukan dua hari sebelum dan dua hari setelah puncak *rashdul kiblat*, yaitu pada tanggal 29 November 2022 dan 14 Januari 2021 khususnya wilayah Timur Indonesia seperti Papua. Penelitian diuji pada tiga masjid di Kota Biak Papua. Yaitu pada Masjid Aqidatul Muttaqin Biak, Masjid Nurul Hidayah Biak, Masjid Baburrahmah Biak. Penggunaan metode *rashdul kiblat* ini memiliki resiko yang cukup besar karena bergantung pada kondisi cuaca dan sinar matahari saat diterapkan, hingga metode ini sebaiknya dilakukan pada jadwal *rashdul kiblat* dan saat langit cerah tanpa awan menghalangi. **Hasil penelitian** menyimpulkan bahwa metode *rashdul kiblat* harian yang digunakan cukup akurat, dengan selisih

sudut arah kiblat antara $0^{\circ} 3'$ sampai $0^{\circ} 17'$ dari tanggal 27-29 November 2020, dan $0^{\circ} 4'$ sampai $0^{\circ} 17'$ pada tanggal 12-14 Januari 2021.

3. M. Arbisora Angkat dalam skripsinya berjudul “Studi Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Raya Al-Mahsun Medan” pada tahun 2012, mengambil objek penelitian pada Masjid Raya Al-Mahsun Medan yang telah berusia lebih dari satu abad. Penelitian ini menggunakan metode *rashdul-kiblat* dengan data empiris dan GPS untuk melihat lintang dan bujur tempat, menunjukkan adanya kemelencengan arah kiblat masjid tersebut. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid Raya Al-Mahsun Medan pada saat itu adalah $22^{\circ} 12' 4.02''$ dari titik barat ke utara, atau $67^{\circ} 47' 55.98''$ dari titik utara ke barat, atau $292^{\circ} 12' 4.02''$ UTSB. Arah kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan mengalami kemencengan ke arah barat sebesar $00^{\circ} 34' 22.58''$ dari arah kiblat yang seharusnya. Dari uraian diatas bahwa ketiga penelitian tersebut meneliti masjid-masjid kuno dengan fokus pada akurasi atau kemelencengan arah kiblat, meskipun objek dasar penelitian berbeda-beda.

F. Kerangka Pemikiran

Secara bahasa “kiblat” berarti arah perhatian. Sedangkan secara teknis, kiblat mengacu pada arah menuju Ka’bah di masjidil Haram,

Mekkah, Arab Saudi.¹⁴ “Kalibrasi” berasal dari bahasa Inggris “calibrate” yang berarti pertimbangan berdasarkan ukuran dasar. Berdasarkan definisi ini, kalibrasi arah kiblat adalah upaya mencocokkan posisi kita dengan posisi Ka’bah di masjidil Haram dengan jarak terdekat, sehingga jika ditarik garis, posisi kita berada segaris dengan Ka’bah.

Awalnya kiblat mengarah ke Masjid Al-Aqsa di Yerusalem, Palestina. Namun setelah 16 bulan, Nabi Muhammad SAW menghadapkan wajahnya ke langit dan meminta Allah mengembalikan kiblat ke arah Ka’bah. Berdasarkan wahyu Allah, Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk memalingkan wajahnya ke Ka’bah. Pada tahun 624 Masehi, setelah hijrah ke Madinah, arah kiblat berpindah ke arah Ka’bah di Masjid al-Haram Mekkah dan telah demikian hingga sekarang. Perpindahan ini bertujuan untuk menjinakkan hati orang-orang Yahudi dan menarik mereka kepada syariat Al-Quran dan agama Tauhid yang baru.¹⁵

Permasalahan kiblat sejatinya adalah persoalan menentukan arah menuju Ka’bah di Mekkah. Oleh karena itu, arah Ka’bah dapat dihitung dan diukur dari setiap lokasi di permukaan bumi. Dengan demikian, perhitungan arah kiblat pada dasarnya merupakan metode untuk mengetahui arah yang

¹⁴Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik:Perhitungan Arah Kiblat,Waktu Shalat,Awal Bulan,dan Gerhana*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004. hal.11.

¹⁵ Sakim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Tafsir Ibnu Kasir, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. Ke-4, 1992.hal.260-261.

menuju Ka'bah di Mekkah dari suatu tempat tertentu di bumi, sehingga seluruh gerakan orang yang sedang melaksanakan salat, baik saat berdiri, ruku', maupun sujud, senantiasa sejajar dengan arah yang menghadap ke Ka'bah.¹⁶

Pada umumnya, umat Islam di Indonesia meyakini bahwa arah kiblat berada di sebelah barat karena Ka'bah yang menjadi kiblat terletak di Arab Saudi yang terletak di barat Indonesia. Akibatnya, mereka mengidentikkan arah kiblat dengan arah barat atau arah terbenamnya matahari.¹⁷ Keyakinan ini bermula ketika umat Islam Indonesia pertama kali menentukan arah kiblat di barat hanya berdasarkan perkiraan saja tanpa melakukan perhitungan dan pengukuran terlebih dahulu, dengan alasan bahwa Arab Saudi tempat Ka'bah berada terletak di sebelah barat Indonesia. Sehingga arah kiblat dianggap sama persis dengan tempat matahari terbenam atau arah barat. Namun, berdasarkan letak geografis Arab Saudi yang sebenarnya terletak di barat agak miring ke utara (barat laut) dari Indonesia. Maka seharusnya arah kiblat juga sedikit miring ke utara. Oleh karena itu, ada sebagian umat Islam yang tetap memiringkan arah kiblatnya agak ke utara

¹⁶ Muhyidin Khanzin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), hal.67.

¹⁷Maskufa, *Ilmu Falak*, Jakarta : Gaung Persada, 2010, hal.5.

walaupun shalat di masjid yang arah kiblatnya sudah benar.¹⁸ Seiring perkembangan zaman, ditemukan alat penunjuk arah yang disebut kompas.¹⁹

Penentuan arah kiblat di Indonesia mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat Muslim Indonesia sendiri. Secara historis, sejak masa K.H. Ahmad Dahlan yang melakukan perubahan arah kiblat di beberapa masjid di Yogyakarta hingga saat ini, dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan seperti tongkat istiwa, rubu' mujayyab, kompas, dan theodolite. Selain itu, sistem yang digunakan juga mengalami perubahan, baik terkait data koordinat maupun sistem pengukurannya.²⁰

Perkembangan penentuan arah kiblat dialami oleh umat Muslim secara beragam, di mana satu kelompok mengalami kemajuan pesat, sementara kelompok lain masih menggunakan sistem yang ketinggalan zaman, menurut sebagian kelompok. Realitas ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan yang beragam, sikap tertutup, dan pergolakan teologis. Secara historis, metode penentuan arah kiblat di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan. Perkembangan ini

¹⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*, Jakarta, Dirpembapera Depag RI, 1994.hal.48.

¹⁹ Arino Bemi Sado, “Pengaruh Deklinasi Magnetik Pada Kompas Dan Koordinat Geografis Bumi Terhadap Akurasi Arah Kiblat”, *Al-Afaq*, Vol. 1, No. 1, 2019. hal.2.

²⁰ Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah*,(Jakarta: Erlangga,2007), hal.40.

dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan seperti tongkat istiwa²¹, rubu' mujayyab²², kompas²³, dan theodolite.²⁴ Selain itu, sistem perhitungan yang digunakan juga berkembang, baik terkait data koordinat maupun sistem pengukuran yang dibantu dengan alat bantu perhitungan seperti kalkulator ilmiah dan alat pencarian data koordinat seperti GPS. Saat ini, metode yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat ada dua, yaitu Azimuth kiblat dan Rashdul Kiblat, atau disebut juga teori sudut dan teori bayangan.²⁵

Metode yang akan penulis teliti dengan menggunakan metode *Rashdul Kiblat* Harian. Dengan menggunakan metode pengukuran arah kiblat ini melalui ketetapan waktu pada saat benda yang terkena sinar matahari mengarah kepada arah ka'bah, yakni disaat matahari berada benar di atas ka'bah, sehingga menjadi peluang yang pas untuk mengetahui secara akurat arah kiblat tersebut. Secara umum pemanfaatan dalam mengamati

²¹ Tongkat istiwa adalah tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada permukaan datar di tempat terbuka agar terkena sinar matahari secara bebas. Tongkat ini berfungsi sebagai alat bantu untuk menentukan arah utara-selatan sebenarnya dengan memanfaatkan bantuan sinar matahari sebelum dilakukan penentuan arah kiblat menggunakan azimuth kiblat. Tongkat istiwa juga berfungsi sebagai alat bantu dalam penentuan arah kiblat dengan memanfaatkan bayangan matahari atau rasdh al-kiblah.

²² *Rubu' mujayyab* adalah alat berbentuk seperempat lingkaran yang berfungsi sebagai alat bantu untuk menghitung sudut benda-benda langit, menghitung waktu, menentukan waktu shalat, menentukan arah kiblat dengan azimuth kiblat, dan menentukan posisi matahari.

²³ Kompas adalah alat penunjuk arah mata angin yang memiliki jarum terbuat dari logam magnetis yang dipasang sedemikian rupa sehingga dapat bergerak dengan mudah menunjukkan arah utara.

²⁴ Theodolite adalah alat ukur semacam teropong yang dilengkapi dengan lensa, angka-angka yang menunjukkan arah (azimuth) dan ketinggian dalam derajat, serta waterpass.

²⁵ Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah*, hal.29.

rashdul kiblat mempunyai dua momentum, pertama tahunan dan yang kedua harian. *Rashdul kiblat* tahunan yang telah disepakati berdasarkan pengamatan melalui matahari ditetapkan tanggal 27 Mei (bagi tahun kabisat) atau 28 Mei (bagi tahun bashitoh) dan pada tanggal 15 Juli (bagi tahun bashitoh) atau 16 Juli (bagi tahun kabisat). Hal itu disebut pada setiap tahun disebut sebagai “*Yaumi Raṣdh al-kiblah*”.²⁶ Adapun dalam memanfaatkan peristiwa *rashdul kiblat* harian melalui beberapa cara, yakni setelah menghitung waktu *rashdul kiblat* suatu lokasi tertentu, pada waktu, hari dan tanggal yang dipastikan pula, maka selanjutnya untuk mengetahui kapan waktu *rashdul kiblat* terjadi, haruslah mengamati bayangan benda tegak lurus dengan tanah pada waktu *rashdul kiblat* tersebut, sehingga akan diketahui bayangan benda tegak lurus tersebut adalah mengarah ke arah kiblat pada tempat itu.

Arah kiblat ditentukan berdasarkan bayangan tiang atau tongkat pada waktu tertentu. Metode ini berpedoman pada posisi matahari tepat di titik zenith Ka'bah. Peristiwa *rashdul kiblat* ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu *rashdul kiblat* lokal dan *rashdul kiblat* global. Posisi lintang Ka'bah yang lebih kecil dari nilai deklinasi²⁷ maksimum matahari menyebabkan matahari melewati Ka'bah, sehingga hasilnya dianggap lebih akurat

²⁶ Ahmad Izuddin, *Ilmu Falak Praktis*...hal.45.

²⁷ Yaitu istilah astronomi dikaitkan dengan sistem koordinat ekuator. Deklinasi adalah salah satu dari dua koordinat bola langit pada sistem koordinat ekuator.

dibandingkan dengan metode lainnya.²⁸ Namun, metode ini memiliki kelemahan. Pertama, dari segi waktu, metode ini hanya dapat dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas, yaitu selama empat hari (tanggal 27, 28 Mei dan 15, 16 Juli). Kedua, Hari segi letak geografis, negara dengan iklim tropis memiliki curah hujan yang cukup tinggi, sehingga praktik di lapangan tidak dapat dilakukan ketika cuaca mendung dan hujan.

Untuk bisa menentukan kapan waktu terjadinya *raṣḍhul kiblat* harian dapat diterapkan dengan penggunaan atau pemanfaatan bayangan-bayangan kiblat. Mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:²⁹

- a. Menentukan arah kiblat suatu tempat.
- b. Menentukan kapan matahari membuat bayang-bayang setiap benda tegak persis mengarah kiblat.
- c. Mengamati bayang-bayang setiap benda seperti pada poin (2).
- d. Mengabadikan bayang-bayang tersebut sebagai arah kiblat.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka tergambar konsep-konsep berikut akan digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini. Sehubungan dengan itu, kerangka teoritis sebelumnya akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang berjudul : “Analisis

²⁸ Purba, Thiopan Riaho, “*Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Keakuratan Arah Kiblat*”, Skripsi UIN Walisongo Semarang , 2021, hal.33-34.

²⁹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta), Cet I, 2013, hal.29.

Kalibrasi Arah Kiblat Pada Masjid-Masjid Dengan Menggunakan Metode *Rashdul Kiblat* Harian (Studi Kasus Masjid-masjid Di Kecamatan Kasemen Kota Serang)”.
Kota Serang)”.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena data yang mereka kumpulkan berasal dari observasi lapangan, wawancara, atau dokumen yang sudah ada.³⁰ Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan dan lapangan, dengan penulis melakukan penelitian langsung ke arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Kasemen, Kota Serang.

2. Sumber data

- a. Data primer: Penelitian ini menggunakan arah kiblat dari masjid-masjid di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, serta wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam pengaturan arah kiblat.
- b. Data sekunder: Penelitian ini menggunakan kitab-kitab falak, artikel, dan laporan yang berkaitan dengan arah kiblat.

3. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi lapangan, yang berasal dari:

³⁰Jozef Richard Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*,(Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal.67

- a. Wawancara: Wawancara adalah jenis percakapan tanya jawab lisan yang dilakukan secara langsung dan secara pribadi, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi lebih cepat dan lebih mudah.³¹ Peneliti dalam penelitian ini mewawancarai pengurus masjid di Kecamatan Kasemen, Kota Serang.
 - b. Observasi: penelitian yang digunakan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan yang tersusun sistematis terhadap objek sebagai bahan kajian disebut teknik observasi.³² Teknik observasi digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi melalui pengamatan yang sistematis terhadap subjek penelitian.
4. Populasi dan Sampel: Populasi penelitian dalam skripsi ini adalah masjid-masjid di Kecamatan Kasemen, yang terdiri dari 10 desa dari total 96 masjid. Untuk memudahkan penelitian, penulis mengambil sepuluh sampel masjid di dekat balai desa, atau masjid desa untuk mempermudah penelitian yang akan dilaksanakan.
5. Peringkat Penelitian
- a. Persiapan instrumen penelitian seperti penggaris atau meteran, spidol, busur derajat atau siku-siku, banang, dan kalkulator.

³¹ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hal.69.

³² Abu Rakhmad, *Modul Metodologi Penelitian*. (Semarang, 2010), hal.51.

- b. menentukan masjid mana yang akan diambil sebagai sampel.
- c. Langkah pertama adalah mengambil bayangan tongkat pada jam yang diinginkan dan membuat segitiga dari bayangan menuju utara sebesar sudut arah matahari. Setelah mengetahui utara sejati, buat segitiga sebesar sudut kiblat (U-B), dan garis pertemuan dari segitiga ini adalah arah kiblat.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi lima bab untuk memfokuskan pembahasan. Berikut garis besar dari bab-bab tersebut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM ARAH KIBLAT, berisi pengertian arah kiblat, sejarah kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, hukum menghadap kiblat menurut pandangan ulama fiqih, serta cara dan proses penentuan arah kiblat.

BAB III KONDISI OBJEK KECAMATAN KASEMEN KOTA SERANG, berisi sejarah Kecamatan Kasemen, letak geografis, kondisi demografis, keadaan sosial, budaya, serta keadaan pendidikan dan keagamaan Kecamatan Kasemen Kota Serang.

BAB IV KALIBRASI ARAH KIBLAT MASJID MENGGUNAKAN METODE *RASHDUL KIBLAT HARIAN* DI KECAMATAN KASEMEN KOTA SERANG, berisi proses penentuan arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Kasemen , dan tingkat akurasi arah kiblat masjid di Kecamatan Kasemen Kota Serang menggunakan metode *Rashdul Kiblat Harian*.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran.